

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dasar merupakan jenjang yang sangat menentukan keberhasilan peserta didik pada tahap pendidikan berikutnya. Pada jenjang ini, khususnya kelas awal sekolah dasar, peserta didik mulai memasuki proses pembelajaran formal yang menuntut penguasaan kemampuan dasar, seperti membaca, menulis, berhitung, dan berkomunikasi. Keberhasilan peserta didik dalam menguasai kemampuan dasar tersebut akan memengaruhi keberhasilan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu, kelas awal sekolah dasar sering disebut sebagai fase fondasi (*foundational stage*) dalam pendidikan karena menjadi dasar bagi perkembangan kemampuan akademik dan sosial peserta didik.

Data pendidikan nasional menunjukkan bahwa kelas awal sekolah dasar masih menjadi jenjang yang menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2024/2025, terdapat 79.578 peserta didik sekolah dasar yang mengulang kelas dengan jumlah terbanyak berasal dari kelas I, yaitu sebanyak 26.286 peserta didik (Kemendikdasmen, 2025). Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan peserta didik yang mengulang pada kelas II (15.255 peserta didik), kelas III (11.744 peserta didik), kelas IV (14.225 peserta didik), kelas V (11.680 peserta didik), dan kelas VI (388 peserta didik). Data tersebut menunjukkan bahwa kelas I merupakan fase yang paling rentan dalam proses pembelajaran sehingga memerlukan perhatian khusus terhadap penguasaan kemampuan dasar peserta didik.

Tingginya jumlah peserta didik yang mengulang kelas pada kelas awal sekolah dasar tidak dapat secara langsung dikaitkan dengan satu faktor tertentu. Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu kemampuan dasar yang sangat menentukan keberhasilan belajar pada kelas awal adalah keterampilan bahasa. Keterampilan bahasa menjadi fondasi bagi peserta didik untuk memahami instruksi guru, mengikuti pembelajaran,

membaca berbagai sumber belajar, menuliskan gagasan, serta berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan sekolah.

Keterampilan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang berperan penting dalam proses pembelajaran anak di kelas awal sekolah dasar. Keterampilan bahasa tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup keterampilan menyimak, membaca, dan menulis yang menjadi dasar keberhasilan akademik anak pada tahap pendidikan selanjutnya. Pada kelas awal sekolah dasar, keterampilan bahasa menjadi kemampuan dasar yang digunakan anak untuk memahami instruksi, berkomunikasi, membaca, menulis, serta mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

UNESCO menegaskan bahwa keterampilan literasi dasar (*foundational literacy*) yang berkembang sejak usia dini merupakan kunci keberhasilan pembelajaran sepanjang hayat, karena kemampuan membaca dan menulis menjadi prasyarat utama anak untuk memahami pembelajaran di sekolah (UNESCO, 2025). Selain itu, UNESCO juga melaporkan bahwa rendahnya kemampuan literasi dasar masih menjadi persoalan global, di mana sekitar 70% anak di negara berkembang belum mampu memahami bacaan sederhana pada usia 10 tahun (UNESCO, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya literasi dasar masih menjadi tantangan global yang berdampak terhadap keberhasilan pendidikan dasar.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan bahasa awal memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan kemampuan membaca dan prestasi anak pada kelas awal sekolah dasar (Snow & Matthews, 2016; Bingham & Patton-terry, 2013). Soto-calvo et al. (2020) menemukan bahwa pengalaman literasi awal berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca dan kesiapan akademik peserta didik pada tahun pertama sekolah dasar. Demikian pula, (Sumner et al., 2026) menjelaskan bahwa kemampuan bahasa lisan (*oral language*) berkaitan erat dengan perkembangan membaca dan menulis pada tahun-tahun awal pendidikan formal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan bahasa merupakan fondasi penting dalam keberhasilan pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar.

Anak usia 6–7 tahun yang berada pada kelas awal sekolah dasar berada pada tahap perkembangan bahasa yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan memahami instruksi, menggunakan kosakata yang lebih kompleks, membaca kata sederhana, serta mengekspresikan ide secara verbal maupun tertulis. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan membaca permulaan dan menulis permulaan sebagai dasar keterampilan akademik di sekolah dasar. Oleh karena itu, hambatan keterampilan bahasa yang muncul pada usia tersebut dapat memengaruhi kesiapan dan partisipasi anak dalam proses pembelajaran (Snow & Matthews, 2016).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan penelitian yang mampu menggambarkan secara mendalam bagaimana hambatan keterampilan bahasa muncul pada peserta didik kelas awal sekolah dasar serta bagaimana guru melakukan penanganan dalam konteks pembelajaran nyata. Penelitian semacam ini penting karena setiap sekolah memiliki karakteristik peserta didik, strategi pembelajaran, serta dukungan lingkungan yang berbeda sehingga memerlukan kajian secara kontekstual melalui pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cipinang 03 Jakarta Timur karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas ditemukan adanya peserta didik yang masih mengalami hambatan keterampilan bahasa meskipun telah berada pada akhir semester dua kelas 1A sekolah dasar. Hambatan tersebut tampak pada kemampuan membaca permulaan, menulis permulaan, dan komunikasi verbal. Selain itu, guru kelas telah menerapkan berbagai upaya penanganan, seperti pendampingan membaca, latihan menulis, pengulangan pengucapan kata, serta pemberian motivasi kepada peserta didik. Kondisi tersebut menjadikan SDN Cipinang 03 sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji secara mendalam bentuk hambatan keterampilan bahasa, strategi penanganan yang dilakukan guru, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaannya melalui pendekatan studi kasus.

Dalam kemampuan membaca, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan membaca kata dengan akhiran konsonan serta kata yang mengandung bunyi “ng”, “ny”. Pada keterampilan menulis permulaan, peserta didik mampu menyalin tulisan dari papan tulis, namun masih mengalami penghilangan huruf

ketika guru mendikte atau memberi tugas tertulis. Selain itu, hambatan juga terlihat pada komunikasi verbal, seperti pengucapan yang kurang jelas, suara pelan, dan kurang percaya diri saat berbicara dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Salah satu peserta didik berinisial AK menunjukkan kemampuan membaca yang masih berada pada tahap membaca suku kata sederhana, yang terdiri dari dua suku kata seperti “saya baca buku”. Dalam kegiatan menulis, AK dapat menyalin tulisan yang dicontohkan guru, namun ketika guru mendikte, AK masih sering menghilangkan huruf pada kata tertentu, khususnya kata dengan akhiran konsonan, kata yang mengandung bunyi “ng” dan “ny”, serta kata yang terdiri atas tiga suku kata atau lebih. Selain itu, AK juga terlihat kurang percaya diri ketika mengerjakan tugas, yang tampak dari kebiasaannya bertanya kepada guru untuk memastikan jawabannya benar. Saat berbicara di depan kelas, AK bersuara pelan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan bahasa anak tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik membaca dan menulis, tetapi juga berkaitan dengan aspek komunikasi dan kepercayaan diri anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas awal sekolah dasar.

Fenomena serupa juga ditemukan pada peserta didik berinisial GZ. Berdasarkan hasil pengamatan guru kelas, GZ masih mengalami hambatan dalam komunikasi verbal karena pengucapan kata yang belum jelas. Kemampuan membaca GZ juga masih berada pada tahap membaca suku kata sederhana dan belum mampu membaca kata secara utuh dengan lancar. Dalam keterampilan menulis, GZ masih sering menghilangkan beberapa huruf ketika menulis kata, sehingga tulisan yang dihasilkan belum sesuai dengan bentuk kata yang seharusnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya hambatan keterampilan bahasa pada aspek membaca, menulis, dan komunikasi verbal dalam proses pembelajaran di kelas awal sekolah dasar. Kondisi yang dialami AK dan GZ menjadi penting untuk dikaji secara mendalam guna memahami bentuk hambatan keterampilan bahasa anak serta penanganan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas 1A SDN Cipinang 03 Jakarta Timur. Selain itu, penelitian ini juga penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi

hambatan keterampilan bahasa anak dalam proses pembelajaran di kelas awal sekolah dasar.

Hambatan keterampilan bahasa yang dialami anak dalam pembelajaran di kelas awal sekolah dasar tidak hanya memengaruhi kemampuan akademik, tetapi juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak dalam lingkungan belajar. Anak yang mengalami kesulitan membaca dan berkomunikasi cenderung menunjukkan rasa kurang percaya diri, pasif dalam pembelajaran, serta mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide dan berinteraksi dengan teman sebaya. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan bahasa awal memiliki keterkaitan dengan partisipasi sosial anak dan kesiapan belajar di sekolah dasar (Justice et al., 2018). Selain itu, kemampuan bahasa lisan anak juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan membaca dan menulis pada tahun-tahun awal sekolah dasar (Snow & Kurland, 1995).

Hambatan keterampilan bahasa pada anak juga berkaitan dengan stimulasi bahasa dan pengalaman literasi yang diperoleh anak sebelumnya. Hambatan perkembangan bahasa pada anak dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, stimulasi bahasa, dan interaksi sosial anak dalam kehidupan sehari-hari (Nunike et al., 2021). Perkembangan keterampilan bahasa dipengaruhi oleh pengalaman komunikasi, interaksi sosial, kegiatan membaca nyaring (*read aloud*), serta stimulasi literasi yang diberikan oleh guru dan lingkungan keluarga. Cabell et al. (2019) menjelaskan bahwa kemampuan literasi awal anak memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan membaca dan menulis anak pada kelas awal sekolah dasar. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa lingkungan komunikasi anak berpengaruh terhadap kesiapan sekolah, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis anak pada jenjang sekolah dasar (Roulstone et al., 2011). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi bahasa berpotensi menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam membaca, memahami bunyi huruf, serta menulis kata secara lengkap dalam proses pembelajaran.

Penanganan hambatan keterampilan bahasa dalam pembelajaran di kelas awal sekolah dasar menjadi salah satu upaya penting yang dilakukan guru

untuk membantu perkembangan kemampuan membaca, menulis, dan komunikasi verbal anak. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru kelas 1A SDN Cipinang 03 Jakarta Timur, guru telah melakukan beberapa upaya dalam menangani hambatan keterampilan bahasa anak selama proses pembelajaran. Guru memiliki peran penting dalam memberikan stimulasi literasi bahasa melalui komunikasi aktif, kegiatan membaca, dan interaksi pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa anak (Nunike et al., 2021). Upaya tersebut dilakukan melalui pendampingan membaca secara langsung, pemberian latihan menulis sederhana, pengulangan pengucapan kata, serta pemberian motivasi agar peserta didik lebih percaya diri dalam berbicara dan mengerjakan tugas di kelas. Penelitian Goldfeld et al. (2017) menunjukkan bahwa dukungan guru dalam pengembangan bahasa lisan peserta didik di kelas awal sekolah dasar berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan literasi anak.

Berbagai penelitian mengenai perkembangan keterampilan bahasa pada peserta didik kelas awal sekolah dasar telah banyak dilakukan. Sebagian besar penelitian berfokus pada pengembangan kemampuan membaca permulaan, literasi dasar, atau hubungan antara kemampuan bahasa dengan kesiapan belajar dan prestasi akademik peserta didik (Snow & Matthews, 2016; Sotocalvo et al., 2020; Cabell et al., 2019). Penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan bahwa keterampilan bahasa merupakan fondasi bagi keberhasilan pembelajaran pada kelas awal sekolah dasar.

Disisi lain, beberapa penelitian telah mengkaji berbagai strategi pembelajaran bahasa maupun intervensi untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis peserta didik. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih mengkaji keterampilan membaca, menulis, atau komunikasi verbal secara terpisah. Padahal, dalam praktik pembelajaran di kelas awal sekolah dasar, ketiga aspek tersebut berkembang secara terpadu dan saling memengaruhi. Anak yang mengalami hambatan membaca sering kali juga mengalami hambatan menulis serta komunikasi verbal sehingga memerlukan penanganan yang menyeluruh sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Selain itu, penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif maupun eksperimen untuk menguji efektivitas metode pembelajaran tertentu. Penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus untuk mengkaji secara mendalam bentuk hambatan keterampilan bahasa, strategi penanganan guru, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan penanganan dalam konteks pembelajaran nyata di kelas awal sekolah dasar masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses penanganan hambatan keterampilan bahasa sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang tidak hanya mendeskripsikan bentuk hambatan keterampilan bahasa peserta didik, tetapi juga menganalisis penanganan yang dilakukan guru terhadap hambatan tersebut secara terpadu pada aspek membaca permulaan, menulis permulaan, dan komunikasi verbal. Penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan penanganan hambatan keterampilan bahasa melalui pendekatan studi kasus sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai praktik penanganan hambatan keterampilan bahasa dalam konteks pembelajaran di kelas awal sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai penanganan hambatan keterampilan bahasa pada peserta didik kelas awal sekolah dasar serta menjadi referensi bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Atas dasar kondisi empiris, kajian teoritis, dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk hambatan keterampilan bahasa yang dialami peserta didik, strategi penanganan yang dilakukan guru, serta faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan penanganan hambatan keterampilan bahasa pada peserta didik kelas 1A SDN Cipinang 03 Jakarta Timur.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penanganan hambatan keterampilan bahasa pada peserta didik kelas 1A SDN Cipinang 03 Jakarta Timur dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, hambatan keterampilan bahasa dibatasi pada tiga aspek, yaitu hambatan membaca permulaan, hambatan menulis permulaan, dan hambatan komunikasi verbal yang dialami peserta didik. Adapun subfokus penelitian meliputi bentuk hambatan keterampilan bahasa pada anak kelas 1A di SDN Cipinang 03 Jakarta Timur, penanganan hambatan keterampilan bahasa yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran, serta faktor-faktor yang memengaruhi penanganan hambatan keterampilan bahasa pada anak kelas 1A.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk hambatan keterampilan bahasa pada anak kelas 1A SDN Cipinang 03 Jakarta Timur?
2. Bagaimana penanganan hambatan keterampilan bahasa yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas 1A SDN Cipinang 03 Jakarta Timur?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penanganan hambatan keterampilan bahasa anak kelas 1A SDN Cipinang 03 Jakarta Timur?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk hambatan keterampilan bahasa anak pada anak kelas 1A SDN Cipinang 03 Jakarta Timur.
2. Mendeskripsikan penanganan hambatan keterampilan bahasa yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran di kelas 1A SDN Cipinang 03 Jakarta Timur
3. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi penanganan hambatan keterampilan bahasa pada anak kelas 1A di SDN Cipinang 03 Jakarta Timur.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran bahasa pada kelas awal sekolah dasar, khususnya yang berkaitan dengan penanganan hambatan keterampilan bahasa pada anak dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan kepada guru mengenai bentuk hambatan keterampilan bahasa anak serta upaya penanganan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas awal sekolah dasar.

b Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang mampu membantu perkembangan keterampilan bahasa anak, khususnya pada anak yang mengalami hambatan membaca, menulis, dan komunikasi verbal.

c Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi bahasa dan pendampingan belajar anak dalam mendukung perkembangan keterampilan bahasa anak di rumah maupun di sekolah.

d Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji keterampilan bahasa anak, khususnya pada anak kelas awal sekolah dasar melalui pendekatan penelitian kualitatif studi kasus.